

**TRANSFORMASI POLA PENGASUHAN ANAK
PADA KELUARGA ETNIS MAKASSAR DI
PERKOTAAN (Studi Kasus Pada Keluarga
Etnis Makassar Di Kota Makassar Provinsi
Sulawesi Selatan)**

Nirwan,
Dosen Sosiologi Komunikasi
Penyiaran Islam Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Sorong
nirwanayd96@gmail.com.

Abstract

The essence of this study aims to identify and analyze parenting patterns in Makassar culture in Makassar City about the views of Makassar ethnic parents in parenting children in urban areas. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The data collection techniques in this study were (1) non-participant observation, then the aspects observed in this study included places, actors, and activities, (2) in-depth interviews. The results show that parenting patterns for children in Makassar ethnic families, especially in Makassar City, have now undergone changes or shifts and even adaptation of values to new values in both form and nature. Some of the factors that cause this to happen are (1) factors of change and shifting times with the previous generation, (2) individual psychological factors of children, and (3) factors of binding legislation relating to children.

Keywords: Parents, Parenting Style, Transformation

Abstrak

Intisari penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pola pengasuhan anak dalam kebudayaan Makassar di Kota Makassar dalam kaitannya dengan pandangan orang tua orang tua etnis Makassar dalam pengasuhan anak di daerah perkotaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi yang bersifat non partisipan kemudian aspek-aspek yang diobservasi pada penelitian ini meliputi tempat, pelaku dan aktivitas, (2) wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua kepada anak dalam keluarga etnis Makassar khususnya di Kota Makassar kini telah mengalami perubahan atau pergeseran bahkan pengadaptasian nilai terhadap nilai-nilai baru baik berupa bentuk maupun sifatnya. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah (1) faktor perubahan dan pergeseran zaman dengan generasi sebelumnya, (2) faktor psikologis individual anak, dan (3) faktor perundang-undangan yang mengikat yang berkaitan dengan anak.

Kata Kunci: Orang Tua, Pola Asuh, Transformasi

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat (Nirwan, 2021).

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku (Kasnawi & Asang, 2014). Bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Nirwan, 2021). Budaya merupakan wadah bagi sekelompok masyarakat dalam membungkus nilai-nilai yang mereka miliki seperti nilai-nilai kejujuran dan kesopanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi bagian terpenting bagi para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (Rahim et al., 1992).

Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan dan sejak abad ke- 18 masehi banyak orang bugis yang bermukim disana. Oleh karena itu orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Ilmuan setempat sendiri ikut berperan menghilangkan perbedaan suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut menjadi kata majemuk "Bugis-Makassar". Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas suku Bugis dan Makassar sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa kedua suku tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak atau diabaikan. Namun terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar tetap merupakan dua entitas yang berbeda (Christian Pelras, 2006).

Kebudayaan Makassar yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat etnis Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi.

Namun secara garis besar beberapa perkembangan normal dialami anak-anak pada usia tertentu Pada masa ini juga dianggap sebagai masa perkembangan kritis. Artinya, segala sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk di saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu akan berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika kelak mereka bertambah usia dimasa ini dan memegang peranan penting dan sangat krusial bagi perkembangan selanjutnya. Dasar-dasar perkembangan anak sedang mengalami proses pembentukan dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kematangan yang tinggi. Maka penting bagi semua pihak agar dasar-dasar pembentukan karakter anak bisa diarahkan kepada kemampuan adaptasi diri dan sosial yang baik sebab potensi penyesuaian diri anak akan menentukan kemampuannya dalam membangun hubungan sosial ketika mereka dewasa (Nirwan, 2021) dimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak(Teviana & Yusiana, 2012). Pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak menjadi dasar awal pembinaan perkembangan mental seorang anak.

Di era milenial ini, siklus transformasi budaya luar ke dalam budaya lokal sangat pesat, cepat dan tanpa sekat khususnya di Indonesia. Faktor penyebab perkembangan itu adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses keterbukaan budaya-budaya luar yang dapat dilihat dengan mudahnya oleh seluruh penjuru dunia. Dampak yang ditimbulkan globalisasi cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia dilihat dari perspektif kelas sosialnya seperti dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial dan pengasuhan (Agustinah & Dina Indriyani, 2019).

Setiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda, termasuk generasi milenial yang kini memiliki pola asuh yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Para orangtua pada generasi pendahulu milenial dinilai cenderung fokus berlebihan terhadap anak dan punya peran besar dalam menentukan masa depan atau hal-hal yang dikonsumsi keturunan mereka. Pola pengasuhan anak tidak sama penerapannya pada setiap keluarga suatu suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya.

Khusus di Kota Makassar kota metropolitan yang didiami secara dominan etnis Makassar dan Bugis yang memiliki corak kebudayaannya yang khas. Tidak hanya itu, seiring dengan berkembangnya zaman pertumbuhan penduduk, ekonomi dan budaya kini kota Makassar tidak hanya didiami oleh para orang-orang suku Makassar saja melainkan juga di diami banyak orang-orang suku Bugis.

Maka dengan demikian, pola pengasuhan anak khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Makassar seakan terlihat tidak mudah untuk mengontrol pola adaptasi lingkungan social anak terhadap pengaruh budaya atau kebiasaan baru yang telah secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi pola budaya pengasuhan anak bagi orang tua di lingkungan perkotaan khususnya di Kota Makassar.

B. Landasan Teori

Teori tindakan sosial Max Weber melihat pokok persoalan sosiologi adalah tindakan sosial (social action). (Max Weber, 2006) sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dalam pandangan Weber dapat dianggap sebagai suatu tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Menurut tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif.

Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Setiap perubahan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Max Weber (George Ritzer, 2007) bahwa tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya di orientasikan dalam penampilannya, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, penafsiran dan kesengajaan. Tindakan sosial bagi Weber disengaja bagi orang lain dan sengaja bagi hukum sendiri yang pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku yang lainnya, berkomunikasi dengan yang lainnya dan mengendalikan perilaku dirinya sesuai dengan maksud komunikasinya. Konsep Mead tentang pengambilan peran oleh para aktor diambil dari sikap orang lain melalui gerak-gerik.

Teori Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat di manapun dan kapan pun. Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, yang terjadi di tengah-tengah pergaulan (interaksi) antara sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Apabila Anda membandingkan kehidupan Anda sekarang ini dengan beberapa tahun atau beberapa puluh tahun yang lalu, pastilah Anda merasakan adanya perubahan-perubahan itu. Baik dalam tata cara pergaulan antara sesama anggota masyarakat sehari-hari, dalam cara berpakaian, dalam kehidupan keluarga, dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian, dalam kehidupan beragama, dan seterusnya.

Menurut Karl Marx (Kasnawi dan Asang 2014) kehidupan individu dan masyarakat itu dirasakan pada asas ekonomi. ini berarti bahwa lembaga atau institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya sangatlah bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk perkembangannya. Hal ini juga berarti bahwa lembaga-lembaga ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Menurut Marx, perubahan dalam infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama terhadap perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi yang dimaksudkan di sini meliputi kekuatan-kekuatan (model, dan sebagainya) serta hubungan-hubungan produksi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Creswell, 2007) mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk mengelaborasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian menurut (Creswell, 2007) melibatkan upaya-upaya penting yang meliputi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari subjek penelitian, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.

D. Pembahasan

Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang kini tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari segi ekonomi, sosial-budaya, agama, etnisitas dan politik pemerintahan. Sebagai pusat pemerintahan, Makassar juga menyandang sebagai kota metropolitan yang dipimpin oleh Walikota yang secara resmi sejak tahun 1971 hingga tahun 1999 dikenal dengan istilah Ujung Pandang. Jadi secara administratif, ada 2 kantor pemerintah yang berpusat di Makassar yaitu pemerintah provinsi dan pemerintah kota.

Makassar bertumpu pada sektor jasa sebagai pemasukan utama dalam postur APBD maupun pembagian dana dari pemerintah pusat. Secara geografis, Kota Makassar memiliki posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari wilayah kawasan barat ke kawasan timur. Atas kondisi ini Kota Makassar sering dijuluki sebagai gerbang Indonesia Timur, atau miniatur perkembangan kawasan Indonesia Timur. Gambaran selintas yang diungkapkan diatas menunjukkan bahwa Kota Makassar sangat strategis dari kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Secara ekonomi, Kota Makassar merupakan simpul jasa distribusi yang memiliki keunggulan efisiensi dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini menjadi satu dinamika yang mempengaruhi perkembangan kota Makassar.

a) Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Makassar

Budaya adalah tradisi turun temurun yang ada dalam suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini yang akan menjadi aspek yaitu pengasuhan anak dalam perspektif budaya. Pada periode ini merupakan periode yang sangat penting untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya yang sering disebut sebagai tahun awal dalam kehidupan bagi anak. perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan bagi anak.

DP (50), keluarga suku Makassar mengatakan bahwa:

Mendidik yang saya terapkan sehari-hari adalah kita harus berbahasa hati, jangan selalu dikasi kekerasan dan kalau anak-anak itu kalau selalu di kasi kekerasan pola pikirnya anak-anak itu tidak bisa terbuka. Jadi kita berbicara hati agar dia tersentuh kemudian cara mengasuh anak-anak dengan baik itu, pertama itu kita harus didik dengan agama karena kalau tidak ada seperti pendidikan agama, nanti dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak mempunyai etika, kesopanan, tata krama dan lain-lain. Itu yang di terapkan juga dulu sama orang tua ke kita dan kemudian itu juga lah yang kita terapkan sama anak-anak juga.

Mendidik anak dengan cara menggunakan bahasa hati dalam artian menghalusi anak-anak akan lebih baik dibanding mengerasi anak-anak, apabila anak-anak terlalu diberi pengasuhan yang keras, dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang berjangka panjang terhadap sikap, perilaku dan psikologi anak. Informan memandang bahwa cara mendidik dengan mengerasi anak-anak di zaman sekarang malah akan ikut memperburuk situasi dan kondisi psikologis anak baik dalam bersikap terutama dalam berfikir yang baik dan benar.

Apa yang diterapkan dan diajarkan oleh orang tua dulu, itu pulalah yang juga kerap diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Penerapan pola pengasuhan anak di era kekinian lebih diutamakan menerapkan sebuah nilai-nilai agama kemudian diiringi oleh nilai budaya

sehingga terjalin terjadinya keseimbangan nilai yang diterapkan kepada anak-anak di zaman sekarang khususnya di daerah perkotaan. Pendidikan agama di dalam keluarga dipercaya dapat melahirkan sebuah pola-pola baru yang bersifat positif pada diri anak, sehingga melahirkan pula kebiasaan-kebiasaan baru yang positif terhadap diri seorang anak baik dalam bersikap maupun bertata krama satu dengan yang lainnya.

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh AS (50):

Kalau kita mengacu pada bagaimana pengasuhan anak itu, kita harus mengacu pada tuntunan agama yang di anut, tentunya agama islam. Bagaimana disiplinnya, pendidikan serta agama terutama waktu yang paling penting yaitu kejujuran. Bagaimana kita mendidik anak-anak itu, agar menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap dirinya dan orang lain terkhusus orang tua. Yang saya lihat anak-anak sekarang itu sudah hilang itu tata kramanya anak-anak kenapa demikian, kita saja dulu kalau kita lihat guru kita lewat saja bukan bain kita hormatnya sama dia dan kalau anak-anak sekarang, mana ada paling dia buang ji muka itu gurunya. Nah hal seperti itumi yang saya sayangkan sama anak-anak sekarang. Bukanya tidak di ajar tata krama, di ajar ji tapi masuk kanan keluar telinga kiri.

Mengacu dan berpedoman pada tuntunan agama merupakan salah satu cara orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan hal tersebut, orang tua menyelipkan sebuah kedisiplinan diri terhadap diri sang anak baik di dalam ranah keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak zaman sekarang telah jauh berbeda penerapan pola pengasuhannya dengan orang tuanya dulu. Pola kedisiplinan diri, sopan dan santun begitu harus untuk selalu ditegakkan, kini pola tersebut sudah berlahan bahkan tidak di indahkan oleh anak-anak khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Makassar saat ini. Apalagi didukung oleh pola pergaulan yang buruk dan tidak terarah membuat anak-anak semakin meninggalkan nilai-nilai budaya yang pernah di terapkan orang tuanya dulu.

Nilai budaya seakan sulit diterapkan kepada anak-anak zaman sekarang karena melihat situasi dan kondisi serta karakter seorang anak seakan memberikan sebuah sinyal penolakan terhadap penerapan nilai budaya dikarenakan telah adanya pengaruh nilai budaya baru yang dianggap memodernisasi budaya lama, yang juga dianggap memiliki sedikit kesamaan bahkan dipandang lebih moderen dan pantas serta selaras dengan karakter anak zaman sekarang. Pemberian kebebasan kepada anak juga diterapkan dalam pengasuhan akan tetapi pembebasan tersebut tetap dalam suatu kontrol dan pengawasan para orang tua baik dalam bersikap dan bertingkah laku di dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.

b) Transformasi Pola Pegasuhan Anak pada Keluarga Etnis Makassar

Menurut (Tilaar, 2002) bahwa pendidikan tidak lebih dari Proses transmisi kebudayaan. Artinya adalah pendidikan dan kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui suatu proses yang bisa diamati dalam suatu aktifitas. Hasil dari transmisi pendidikan dan kebudayaan tersebut bisa menjadi lebih baik bahkan menjadi lebih buruk.

Sedangkan menurut (Mahmud, 2012) bahwa transmisi merupakan upaya suatu generasi untuk mewariskan ke generasi penerusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran. Suatu anggota masyarakat (penerus) memberikan respon dan beradaptasi dengan sejumlah kenyataan historis yang dihadapinya bukan yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Ketika kenyataan berubah, orang akan mengubah cara mereka memberikan respon dan beradaptasi, sekalipun berhadapan dengan tekanan keras dari para pendahulunya agar mempertahankan pola-pola respon lama.

Menurut (Tilaar, 2002) di dalam transmisi dapat dilihat tiga unsur utama yaitu: pertama, unsur-unsur yang di transmisi, kedua, proses transmisi, dan ketiga, cara transmisi. Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat. Berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi dan pergaulan para anggota di dalam masyarakat tersebut.

Gempuran budaya-budaya luar yaitu budaya-budaya barat yang telah cukup besar menjamur sehingga menjadi episentrum yang memberikan sebuah perubahan dan pergeseran tentunya dalam konteks perubahan dan pergeseran budaya-budaya lokal setempat terhadap pola atau cara bahkan model pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya dewasa ini.

DS (50), keluarga Etnis Makassar mengatakan bahwa:

Dulu itu orang tua saya cara mengasuhnya atau mendidik saya itu, cuman mengingatkan saja seperti halnya mengingatkan kesekolah, sembahyang dan lain sebagainya. Itu ji saja dan juga mengingatkan saja bahwa harus melihat teman bergaul yang baik-baik dan jangan nakal-nakal pokonya yang baik-baik saja dan orang tua saya dulu itu tidak begitu keras ji mendidik saya, tidak seperti halnya orang tua lain yang saya biasa lihat keras sekali sama anaknya tapi orang tua saya tidak ji.

DS (50) juga menambahkan bahwa:

Kalau mau di bilang di nasehati, di nasehati ji tapi begitu mi saja, tidak bisa tong juga keras sama anak-anak karena kita inikan tidak selalunya ki mau muda terus pasti akan tua ki dan sumpama kalau kasar ki sama anak ta, apa mi yang terjadi mungkin suatu saat nanti na baleki tonggi juga di saat masa-masa tua ta mi, bagaimana mi kalau begitu. Kalau anak-anak sekarang itu di pengaruhi juga sama pergaulannya kenapa saya bilang begitu, karena biasa yang sudah di ajarkan di rumah dengan pola pengasuhan saya terkadang lain mi biasa na terapkan di luar sama teman-temannya, namanya saja pergaulan anak sekarang dalam artian terpengaruh-terpengaruh tong ki apalagi kita sadari juga pergaulan kota besar bagaimana kan.

Pola pengasuhan yang keras maupun yang tidak belum tentu membuat anak-anak seakan menyadari secara cepat maksud dan tujuan orang tuanya terhadap perlakuan orang tua kepada diri seorang anak. Cara mendidik orang tua kepada anaknya dengan perlakuan yang keras maupun tegas belum tentu bisa merubah pola dan tingkah laku keseharian anak-anak, melainkan orang tua tersebut seakan membiarkan sang anak memahami secara berlahan apa sesungguhnya tujuan utama orang tuanya dalam berperilaku keras maupun tegas kepada anak tersebut.

Terkadang pula seorang anak belum menyadari dan selalu menuruti egonya yang tinggi dalam beringkah laku dan bersikap dalam lingkungan kesehariannya. Keserba salahan orang tua mendidik anak juga menjadi sebuah kendala bagi orang tua dalam mendidik anak di zaman sekarang ini karena keterharusan orang tua berubah haluan dalam mendidik anak demi menyesuaikan keadaan situasi dan kondisi di erah serba modernisasi ini. Kebingungan orang tua saat ini atas pola atau cara bahkan metode pengasuhan yang harus di terapkan kepada anak-anaknya, yang kian susah bahkan sulit bagi orang tua mendeteksi secara dini perilaku seorang anak di lingkungan sekitarnya. Ketidak jujuran seorang anak terkadang membuat para orang tuanya menjadi kebingungan bahkan kesulitan menerapkan pola yang baik dalam memperbaiki tingkah laku dan sikap anaknya berinteraksi di dalam lingkungan sosial dan keluarganya.

Kerasnya pergaulan kota dan pengaruh teknologi serta budaya-budaya baru yang menjadi hambatan dan kendala bagi orang tua, seakan kehabisan akal memilih pola pengasuhan apa yang baik, benar dan ampuh dalam mengatasi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan keluarga maupun sosialnya.

Pernyataan DP (50), memiliki kemiripan pernyataan dengan apa yang diungkapkan oleh SD (45):

Cara orang tua saya dulu itu mendidik saya itu tidak keras tidak juga terlalu disiplin dan biasa-biasa saja ji, tetap ji ia dalam kontrol orang tua dan tidak tong juga mau na biarkan ki

begitu saja. Kemudian kalau cara saya mendidik anak sekarang, seperti ji itu juga tapi sekarang itu mesti hati-hati karena pergaulan toh apa lagi kita ini tinggal di kota besar kadang tong kita orang tua sulit kontrol pergaulannya anak-anak.

SD (45) menambahkan bahwa:

Orang tua kita dulu berlaku begitu sama kita, karena kita dulu bisa dibilang mendengar ki sama orang tua, mendengar ki kalau di suru begini dan begitu dan tidak berani ki mau bilang membahtah bahkan melawan karena mau ki apa dulu tidak bisa ki apa-apa tanpa orang tua, lain halnya anak sekarang semua serba ada dan instan mau ini ada, mau itu ada dan sebagainya. Tapi perlakuan orang tua ku dulu itu, saya terapkan ji juga sama anak-anak ku tapi tidak seluruhnya karena kalau anak-anak sekarang di kasi begitu perlakuannya biasa tonggi pa toa' toa i bela.

Keterbatasan langka, tingkah laku dan perbuatan anak dulu dibanding saat ini, menjadi sebuah pembeda bagi anak-anak sekarang. Ketersediaan dan keterbukaan ruang informasi dan teknologi bagi anak zaman sekarang menjadi sebuah sasaran empuk terjadinya sebuah perubahan pada gaya pengasuhan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di zaman sekarang ini. Kepatutan seorang anak dahulu kepada orang tuanya bisa dikatakan taat dan tekun atas arahan orang tuanya karena salah satu yang menjadi penyebab tersebut adalah ketidak terbukaannya ruang informasi dan teknologi terhadap anak-anak dahulu di banding saat ini.

Ketaatan anak zaman sekarang dinilai begitu kurang di banding dengan anak dahulu karena disebabkan adanya keterbukaan ruang yang sangat memberi peluang bagi anak saat ini dalam bertingkah dan berperilaku seenak-enaknya tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkannya kedepan. Akan tetapi pengawasan dan kontrol tetap di lakukan oleh para orang tua dalam mengawasi anak-anaknya walaupun tidak begitu maksimal, minimal pengawasan dan kontrol itu ada dan sedikit dirasakan oleh seorang anak sehingga anak nantinya mempunyai sedikit kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku dalam menjalani aktifitas di lingkungan keluarga maupun sosialnya.

Mengurangi tindakan yang keras dan terlalu disiplin kepada anak mulai di lakukan dan direalisasikan oleh orang tua karena di khawatirkan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak, orang tua, keluarga dan lingkungan sosialnya. Pergaulan di tengah kota besar juga sangat berperan menyumbang adanya sebuah perubahan pola perilaku anak dalam berinteraksi di lingkungan keluarga maupun sosialnya yang pada akhirnya membuat orang tua mencari cara yang tepat mengatasi dampak dari pergaulan tersebut. Pola dan sikap perilaku anak kepada orang tuanya menjadi sumber utama terjadinya sebuah perubahan gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya sendiri. Ketidak jujur, ketidak patuhan

seorang anak tersebut juga menjadi salah satu dampak dari kerasnya pergaulan anak muda zaman sekarang khususnya dalam lingkungan kota metropolitan yang kian seakan terbebaskan dari sebuah nilai-nilai budaya lokal setempat seperti pada Budaya Bugis dan Makassar.

Diantara nilai-nilai yang ada dalam dua suku budaya tersebut yaitu Bugis dan Makassar ialah telah mengalami sebuah penyesuaian terhadap lingkungan perkotaan. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas, siri' na pacce dan lain sebagainya secara tidak langsung atau bahkan tidak disadari telah mengalami penyesuaian dengan sendirinya terhadap nilai-nilai baru yang lahir disebuah lingkungan yang baru seperti pada lingkungan kota besar. Seiring dengan hal tersebut, pada akhirnya gaya atau pola pengasuhan orang tua juga mau tidak mau, disadari maupun tidak disadari ikut mengalami penyesuaian bahkan perubahan yang signifikan dengan sendirinya seiring berkembangnya zaman.

Salah satu faktor-faktor yang menjadi sebuah penghambat terealisasinya penerapan pola pengasuhan anak berbasis budaya di perkotaan adalah masuknya, membaurnya budaya-budaya baru atau budaya-budaya moderen perkotaan yang kian merasuki jiwa dan raga masyarakat budaya Bugis maupun di Kota Makassar.

Pendidikan dan pengetahuan orang tua juga menjadi salah satu hal yang sangat mendukung terealisasinya pola pengasuhan anak yang baik dan benar di zaman sekarang karena pendidikan dan pengetahuan orang tua tersebut sangatlah penting yang dapat membekali para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya pada tingkat pendidikan dan pengetahuan saja, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap terealisasinya pola pengasuhan dan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya khususnya di daerah perkotaan seperti kota makassar. Lingkungan adalah ruang lingkup yang sangat luas dan terbuka bagi anak-anak dalam melakukan aktivitas sosialnya yang kadang orang tua tidak mampu mengontrol dan mengawasi anak-anaknya.

Maka dari itu tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sangatlah memiliki peran yang sangat besar dalam merubah dan menekan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan oleh semua pihak baik orang tua maupun anak, tentunya dalam bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penutup

Pola pengasuhan orang tua di era milenial saat ini telah begitu jauh berbeda dengan pola pengasuhan orang tua sebelumnya khususnya pada keluarga etnis Makassar di kota Makassar, seiring dengan perkembangan zaman, pola, cara ataupun metode pengasuhan para orang tua telah mengalami penyesuaian yang signifikan terhadap pola perilaku orang

tua dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak di era saat ini tidak begitu memperhatikan bahkan menghiraukan budaya-budaya yang di turunkan oleh orang tuanya bahkan leluhurnya, melainkan budaya-budaya tersebut telah dirasakan mengalami perubahan atau bahkan pergeseran akibat pengaruh serta gesekan yang signifikan terhadap budaya barat dan budaya yang penurunannya berbasis pada teknologi, informasi dan komunikasi yang memiliki signifikansi yang sangat besar dan memiliki pengaruh terhadap perubahan serta penyesuaian terhadap penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinah, S. W., & Dina Indriyani. (2019). *Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur*. *Integralistik*, 30(1), 53–62.
- Christian Pelras. (2006). *Manusia Bugis (Cetakan Pe)*. Nalar Bekerja sama dengan Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- George Ritzer, D. J. G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Predana Media.
- Kasnawi, T., & Asang, S. (2014). *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. In *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M*.
- Mahmud, I. S. (2012). *Antropologi Pendidikan* (p. 251). Pustaka Setia.
- Max Weber. (2006). *Sosiologi* (Terjemahan Nookholis (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Nirwan, H. (2021). *Transformation of Parenting and Child Education Patterns in Bugis Ethnic Families in Urban (Case Study of Tamalanrea Indah Village , Makassar City)*. *Transcript: Review of English Teaching and Learning*, 1(2), 68–76. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Transcript/issue/current>
- Rahim, M. A., Garrett, J. E., & Buntzaman, G. F. (1992). *Ethics of managing interpersonal conflict in organizations*. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF00870554>
- Teviana, F., & Yusiana, M. A. (2012). *Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak*. *Jurnal STIKES*, 5(1).
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia* (p. 252). Remaja Rosdakarya.